

Inovasi Talempong Gandang Lasuang dalam Upaya Pelestarian Seni Tradisi

Susandrajaya, Yurnalis, Indriyetti
Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128
Email: susandrajaya@yahoo.co.id

ABSTRACT

Talempong Gandang Lasuang is a traditional musical ensemble originated from Pariaman. This music is usually played by women during the cooking activity at the wedding party. This traditional art is almost extinct, therefore it is necessary to conduct research to make it survival and functional in its milieu. The effort to make this revival is innovation and development of the art, by producing a new art form, both musical and aesthetical aspects without eliminating the traditional values. This research uses qualitative method with anthropological approach, sociology, aesthetics, and musicology. Data collection are obtained through observation, interviews, and documentation. The final result of this research is a new composition of ensemble of Talempong Gandang Lasuang, which has functions and economic values, especially for the artists.

Keywords: tradition, innovation, concept of performing arts, Talempong Gandang Lasuang

ABSTRAK

Talempong Gandang Lasuang merupakan ensambel musik tradisi yang hidup di Pariaman. Musik ini biasanya dimainkan pada saat kegiatan memasak oleh ibu-ibu paruh baya pada upacara pesta perkawinan. Seni tradisi ini hampir mengalami kepunahan, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian agar seni tradisi ini bisa kembali hidup dan berfungsi di tengah masyarakat. Usaha yang dapat dilakukan agar seni tradisi ini bisa eksis kembali di tengah masyarakat adalah perlu adanya sentuhan inovasi dan pengembangan, sehingga menghasilkan bentuk garapan baru, baik dari garapan musik maupun pada estetika pertunjukannya. Namun, hal itu tidak menghilangkan nilai ketradisiannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologi, sosiologi, estetika dan musikologi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil akhir penelitian ini berupa garapan atau komposisi baru dari ensambel Talempong Gandang Lasuang, yang memiliki fungsi dan nilai ekonomi terutama bagi seniman pendukungnya.

Kata kunci: tradisi, inovasi, konsep seni pertunjukan, Talempong Gandang Lasuang

PENDAHULUAN

Talempong Gandang Lasuang merupakan ensambel musik tradisi yang terdapat di daerah Pariaman Sumatera Barat. Pada saat ini, keberadaan ensambel ini hampir mengalami kepunahan sebagaimana nasib seni-seni tradisi lainnya. Ensambel musik ini tergolong sederhana yang terdiri dari instrumen talempong, *gandang*, dan *lasuang* (lesung). Musik ini dulunya dimainkan sebagai media hiburan bagi kaum ibu-ibu ketika melakukan aktifitas memasak pada prosesi upacara perkawinan. Ensambel ini biasanya dimainkan oleh perempuan paruh baya yang berumur di atas 40 tahun, dan diiringi gerak-gerak tari sederhana sesuai dengan tempo dan melodi lagu yang dimainkan, sambil menggunakan properti yang terdiri dari peralatan yang biasanya digunakan atau yang terdapat di dapur, seperti piring, nampan, panci, sendok masak, dan sebagainya, yang sedang digunakan atau dipegang. Selain diiringi gerak-gerak sederhana, para perempuan yang ikut memasak dan menikmati sajian Talempong Gandang Lasuang juga saling berbalas pantun di sela-sela melodi lagu yang dimainkan.

Pada awalnya, ensambel ini memiliki lebih kurang dua belas repertoar lagu, di antaranya berjudul: *Si Siti*, *Oyak Ambacang*, *Tarakolak-kolak*, *Kureta Mandaki*, *Gadabah Mu-diak Aia*, *Joget*, dan sebagainya. Akan tetapi, karena tidak adanya usaha pewarisan oleh masyarakat pemilik tradisi Talempong Gandang Lasuang, saat ini hanya tersisa satu orang seniman saja yang mampu memainkan instrumen talempong sebagai pembawa melodi lagu, dan hanya menguasai satu judul repertoar lagu. Oleh karenanya, jika tidak dilakukan penelitian, dan usaha pengembangan terhadap musik tradisi ini, dikhawatirkan tradisi ini benar-benar akan mengalami kepunahan. Selain itu, dilihat dari bentuk pertunjukannya, ensambel Talempong Gandang Lasuang merupakan salah

satu pertunjukan seni yang sangat sederhana, hal ini dapat dilihat dari garapan musik, kostum dan pemain musik itu sendiri. Namun, sesungguhnya musik ini memiliki keunikan dan ciri tersendiri yang mampu mewakili karakter dan tradisi masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian terhadap musik tradisi Talempong Gandang Lasuang yang pernah penulis lakukan sebelumnya yaitu tahun 2011, tepatnya di Padang Kunik Desa Sikapak Timur Kecamatan Pariaman Utara, yang juga merupakan satu-satunya kelompok Talempong Gandang Lasuang yang masih ada, terlihat bahwa sangat besar kemungkinan dilakukan inovasi dan pengembangan terhadap musik tradisi ini. Hal ini dapat memiliki nilai ekonomi yang cukup menjanjikan bagi masyarakat, khususnya seniman Talempong Gandang Lasuang sendiri. Inovasi yang dilakukan yaitu dengan melahirkan bentuk komposisi baru musik Talempong Gandang Lasuang. Selain itu, tidak tertutup kemungkinan menambahkan instrumen musik lain atau bahkan memanfaatkan teknologi, sehingga musik yang dihasilkan lebih menarik dan mampu memenuhi selera masyarakat sekarang.

Selain itu, estetika pertunjukannya ditata sebaik mungkin, serta menghadirkan garapan tari yang benar-benar ditata dengan maksimal. Alhasil, pertunjukan talempong tidak hanya berbentuk pertunjukan musik saja, namun juga menghadirkan komposisi tari untuk mengiringi lagu yang dimainkan pada Talempong Gandang Lasuang.

Inovasi yang dilakukan tidak menghilangkan nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam seni tradisi tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sal Murgiyanto (2014) bahwa sebuah tradisi bisa saja mengalami perubahan yang besar tetapi pewarisnya menganggap tidak ada perubahan karena ada kesinambungan yang kuat antara bentuk inovasi yang baru dan bentuk

tradisi sebelumnya. Dengan demikian, keberadaan seni tradisi akan tetap bisa dipertahankan meski telah dilakukan inovasi dan dikembangkan. Selain itu, menampilkan seni pertunjukan tradisional dalam bentuk tiruan, juga merupakan upaya preventif untuk menjaga orisinalitas seni tradisi yang asli, karena yang dikembangkan adalah tiruannya, sehingga hadirnya seni yang dikembangkan tidak akan mengganggu keberadaan seni tradisional yang telah mengakar dalam masyarakat (Dasiharjo & Rustiyanti, 2010). Melakukan pengembangan atau inovasi pada seni tradisi bukan berarti mengganti tradisi yang ada. Namun, hal itu sebagai salah satu usaha memelihara tradisi tersebut, agar lebih bisa diterima dan diminati oleh masyarakat yang sudah lebih maju. Untuk tujuan tersebut tentunya perlu dilakukan perubahan dan inovasi, baik dari segi garapan maupun estetika pertunjukannya. Dalam hal ini, Murgiyanto (2014) juga berpendapat bahwa memelihara tradisi bukanlah sekedar memelihara "bentuk" tetapi lebih pada jiwa dan semangat atau nilai-nilai. Maksudnya, dalam usaha memelihara tradisi tentu kita tidak hanya terpaku pada bentuk yang tampak dari tradisi tersebut namun lebih melihat nilai yang terkandung di dalamnya, karena jika yang diwarisi nilai-nilai, maka kita akan dengan lebih leluasa bisa melakukan interpretasi dan menciptakannya kembali, sekaligus kita juga akan mewarisi "sikap" kreatif dan imajinasi yang subur sebagaimana dimiliki nenek moyang kita yang telah berhasil menciptakan karya-karya besar di masa lampau. Dengan demikian, kita juga akan selalu dapat menyelaraskan semangat kesenian tradisi dengan perkembangan kehidupan masyarakat pada masa sekarang. (Murgiyanto, 2014).

Inovasi yang dilakukan pada Talempong Gandang Lasuang, bertujuan agar musik tradisi ini bisa dipertunjukkan dalam berbagai upacara yang diselenggarakan

oleh masyarakat, atau bahkan bisa dipentaskan sebagai media hiburan pada even-even budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Hal ini akan berdampak ekonomis bagi seniman atau pemain Talempong Gandang Lasuang, dengan diterimanya imbalan atau honor setelah mereka melakukan pertunjukan. Pada dasarnya, hasil suatu usaha dan kreativitas masyarakat yang bernilai ekonomi tidak hanya berbentuk benda, namun bisa saja merupakan hasil produk budaya dan seni tradisi masyarakat.

METODE

Sebagai salah satu upaya untuk dapat mengetahui filosofi dan karakteristik masyarakat, serta seni tradisi yang terdapat di dalamnya, dibutuhkan langkah-langkah atau metode pengumpulan data yang bersifat deskriptif, sehingga konsep masyarakat dan karakteristiknya bisa diketahui dari produk budaya dan tradisi yang dihasilkannya. Dengan demikian, usaha pengembangan dan inovasi yang dilakukan tidak menghilangkan kaidah-kaidah tradisi yang terdapat dalam seni tradisi tersebut.

Berdasarkan topik yang menjadi fokus bahasan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1991: 3) pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilaksanakan melalui partisipasi langsung kepada objek yang diteliti, dengan menggunakan lebih satu pendekatan atau lebih dari satu disiplin. Hal itu dilakukan karena meneliti seni pertunjukan merupakan pekerjaan penelitian yang menyangkut berbagai pendekatan yang senantiasa melekat. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnomusikologi yang dipadu dengan konsep ilmu lainnya seper-

ti, estetika dan historis. Metode penelitian pengembangan adalah metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2007: 14).

Pendekatan etnomusikologi digunakan untuk melihat bahwa musik Talempong Gandang Lasuang merupakan produk budaya masyarakat dalam bentuk musik sehingga produk budaya tersebut menjadi suatu identitas masyarakat pemilikinya. Pendekatan estetika digunakan untuk melihat unsur keindahan yang terdapat pada musik Talempong Gandang Lasuang, baik yang berkaitan dengan estetika musikal maupun estetika pertunjukannya. Sementara, pendekatan historis digunakan untuk melihat bagaimana asal usul kehadiran musik Talempong Gandang Lasuang, baik itu yang berhubungan dengan materi musikal maupun kehadiran ensambel itu sendiri.

Secara umum, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan sudut pandang tekstual dan kontekstual. Aspek tekstual berkaitan dengan repertoar musik Talempong Gandang Lasuang, baik tempo, melodi, dinamik, bentuk pertunjukan, dan tempat pertunjukan. Sementara, aspek kontekstual berhubungan dengan konteks pertunjukan serta fungsi musik Talempong Gandang Lasuang bagi masyarakat. Untuk memperoleh data yang lengkap, penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan.

Pengumpulan data melalui studi lapangan dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan pendokumentasian. Observasi bertujuan untuk melihat secara langsung keberadaan dan fungsi musik Talempong Gandang Lasuang bagi masyarakat. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi seputar seni tradisi tersebut, baik dari seniman maupun masyarakat pemilikinya, dan pendokumentasian bertujuan untuk mendokumentasikan

seni tersebut serta menyimpan data-data yang diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menganalisis data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi dan Bentuk Pertunjukan Talempong Gandang Lasuang

Berbicara tentang fungsi ensambel Talempong Gandang Lasuang, pada dasarnya tidak memiliki fungsi yang sangat vital di tengah masyarakat pendukungnya. Musik ini pada awalnya tidak dipertunjukkan sebagai media hiburan bagi para tamu undangan yang hadir pada suatu upacara atau hajatan, namun hanya sebagai hiburan bagi ibu-ibu yang sedang memasak di dapur dalam menyiapkan makanan yang akan dihidangkan dalam rangka hajatan, baik pada upacara perkawinan, khitanan, menaiki rumah baru, dan sebagainya, sehingga musik ini kurang berkembang di tengah masyarakat pendukungnya sendiri. Talempong Gandang Lasuang hanya sebagai musik dapur dan ekspresi kaum perempuan yang sedang berkumpul dalam kebersamaan mereka. Akan tetapi, setelah peneliti melakukan pengabdian singkat di Desa Sikapak Timur, dengan memberikan sedikit pengembangan dan inovasi terhadap ensambel Talempong Gandang Lasuang, dengan mengemasnya agar musik ini dapat dipentaskan atau disajikan sebagai hiburan bagi undangan yang hadir dalam suatu hajatan, maka kehadiran musik ini mulai direspon kembali dan sudah mulai diminati kembali oleh masyarakat di Sikapak Timur dan sekitarnya. Namun, pengembangan dan inovasi ini belum maksimal dilakukan karena terbatasnya waktu pengabdian yang dilakukan.

Melihat dari instrumen, repertoar lagu, dan hal-hal menarik yang terdapat pada ensambel Talempong Gandang Lasuang, ada banyak kemungkinan yang bisa dikembangkan dan diinovasi dengan tidak menghilangkan nilai ketradisiannya. Alhasil, musik ini



Gambar 1. Permainan Ensambel Talempong Gandang Lasuang (Foto: Hanefi, 2017)



Gambar 2. Instrumen Ensambel Talempong Gandang Lasuang (Foto: Susandrajaya, 2017)

bisa lebih menarik dan bisa dijadikan sebagai media hiburan dan dipertunjukkan di depan para tamu undangan suatu hajatan.

Talempong Gandang Lasuang terdiri dari satu set talempong bernada mirip diatonik yang dimainkan dalam posisi duduk yang biasanya beralaskan serabut kelapa atau bangku kecil yang biasa terdapat di dapur. Talempong yang digunakan terdiri dari lima buah talempong dengan ukuran yang sama, dan disusun di atas *rea* (standar) yang terbuat dari kayu yang berukuran panjang berkisar 110-120 cm, dengan tinggi sekitar 40 cm dan lebar sekitar 25 cm. Dalam memainkannya, talempong dipukul dengan menggunakan *panokok* (pemukul) yang terbuat dari kayu dengan panjang sekitar 30 cm. Dalam ensambel ini, talempong berperan membawakan melodi tunggal. Selain menggunakan talempong, ensambel ini juga terdiri dari satu buah *gandang tambua*, yakni gendang bermuka dua dengan diameter 45-50 cm dan panjang sekitar 50-55 cm. Bagian kulit *gandang tambua* menggunakan kulit kambing yang sudah dikeringkan dan dipukul menggunakan *panokok* (pemukul) yang juga terbuat dari kayu dengan panjang sekitar 30 cm. *Gandang tambua* dalam ensambel ini berperan sebagai pengatur tempo dan pemberi dinamik pada saat melodi lagu dimainkan. Selain itu instrumen ini juga berperan sebagai pemberi semangat dalam permainan.

Selain menggunakan satu set talempong dan satu buah *gandang tambua*, ensambel ini juga terdiri dari satu buah *lasuang* (lesung) yang terbuat dari kayu dengan ukuran panjang sekitar 150 cm lebar 18 cm dan tinggi 14 cm. *Lasuang* yang digunakan pada ensambel ini dimainkan dengan cara dipukul bagian badan *lasuang* menggunakan kayu dengan ukuran panjang sekitar 40 cm dan berdiameter sekitar 10-12 cm. Dalam permainannya, *lasuang* berperan sebagai pembawa ritme sesuai dengan melodi lagu yang dibawakan. *Lasuang* juga berperan memberi aksentuasi pada melodi lagu serta penyemarak bunyi yang dilahirkan dari pukulan-pukulan *lasuang* yang dimainkan. Permainan *lasuang* dengan *gandang tambua* pada setiap lagu yang dibawakan memiliki perbedaan dalam pola ritme, karena mencocokkan dengan melodi lagu yang dimainkan. Ensambel Talempong Gandang Lasuang dimainkan oleh perempuan paruh baya dengan posisi duduk, yang terdiri dari lima sampai enam orang pemain, yang terbagi pada satu orang sebagai pemain talempong, satu orang sebagai pemain *gandang* dan tiga sampai empat orang sebagai pemain *lasuang*.

Frekuensi dan Interval Nada Talempong Gandang Lasuang

Berdasarkan data yang diperoleh selama riset di lapangan, terdapat beberapa substansi yang menarik jika dibanding-

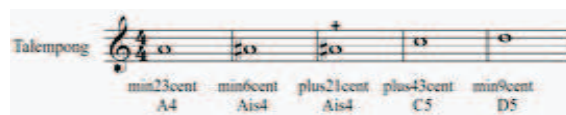
Tabel 1. Wilayah Nada Talempong Gandang Lasuang

No.	Nama	Nada	HZ	Cent
1	Talempong 1	A 4	871.58	-23
2	Talempong 2	Ais 4	464.36	-6
3	Talempong 3	Ais 4	943.84	+21
4	Talempong 4	C 5	533.69	+43
5	Talempong 5	D 5	580.57	-9

kan dengan musik konvensional (musik Barat), terutama yang berhubungan dengan frekuensi. Frekuensi yang ada pada Talempong Gandang Lasuang berbeda dengan frekuensi nada-nada yang sudah baku pada musik konvensional Barat. Perbedaan tersebut diperoleh ketika melakukan pengukuran frekuensi dengan memakai alat *Chromatic Tunner*. Pengukuran nada-nada talempong tersebut berpedoman pada standar nada diatonis yang menggunakan Hz untuk menentukan frekuensi nada dan cent dalam mengukur satuan jarak atau interval nada.

Menentukan wilayah nada atau posisi oktaf dari nada-nada talempong tersebut, berpedoman pada sistem pengorganisasian tingkatan bunyi yang lazim dipakai di Amerika Serikat yaitu "The U.S.A Standard Association (U.S.A STD)". Wilayah oktaf C1 sampai wilayah oktaf C8 (Backus, 1977: 154). Wilayah nada oktaf berada pada posisi C1: wilayah nada Talempong Gandang Lasuang berada pada posisi C4 dan C5, diukur menggunakan aplikasi *Cromatic Tunner* android OPPO A51w, dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan frekuensi dan interval nada yang diperoleh ketika ditempatkan dalam garis para nada, memang terjadi bentuk sistem notasi yang tidak lazim, tapi inilah keunikan dan karakter nada-nada yang sesuai dengan frekuensi yang didapatkan di lapangan pada ensambel Talempong Gandang Lasuang, seperti dalam notasi di bawah ini:



Notasi Repertoar Lagu Talempong Gandang Lasuang

Sistem penotasian yang digunakan memakai sistem not balok pada teori musik konvensional, agar lebih memudahkan cara pentranskripsian dan memudahkan dalam memahaminya. Selain itu, kendala yang dihadapi dalam penotasian, yaitu tidak terdapatnya *software* yang bisa mewakili bunyi, simbol, dan frekuensi yang diinginkan agar sesuai dengan bunyi aslinya. Penotasian ini dibuat dengan tangga nada C natural. Kalau nada dasar yang ada di tradisi A4, maka notasi yang dibuat kemudian di-transfer ke C natural.

Berdasarkan data di lapangan diperoleh beberapa repertoar lagu yang biasa dimainkan dalam tradisi Talempong Gandang Lasuang, dari repertoar yang dimainkan tersebut berbeda khas dan karakternya menurut judul dan filosofi lagu lagunya. Notasi tersebut dibuat berdasarkan repertoar dan ensambelnya (lihat Notasi beberapa repertoar lagu). Sistem penotasian ini dengan memakai sistem konvensional barat yaitu memakai not balok yang dibuat dengan *software Sibelius 7.5*. *Software* ini memang hanya menggambarkan melodi dan ritme saja, tidak bisa memainkan frekuensi yang seharusnya sesuai dengan frekuensi talempong pada ensambelnya. Berikut adalah Notasi beberapa repertoar lagu yang terdapat pada ensambel Talempong Gandang Lasuang.

Si Siti
(Gandang Lasuang)

Tempo: Moderato, 3/4

Composed by: Sidi, M. H.

The score shows three staves: Talempong (treble clef), Lintang (alto clef), and Tabu (bass clef). The Talempong staff contains a melodic line with various rhythmic patterns. The Lintang and Tabu staves contain rhythmic accompaniment with repeated patterns.

Musical score for Talempong, Lasuang, and Tambua, measures 8-19. The score is written in 2/4 time and consists of five systems. Each system contains three staves: Talempong (treble clef), Lasuang (soprano clef), and Tambua (bass clef). The notation includes various rhythmic patterns and melodic lines for each instrument.

Musical score for Talempong, Lasuang 1,2, Lasuang 3,4, and G Tambua, measures 4-13. The score is written in 2/4 time and consists of five systems. Each system contains four staves: Talempong (treble clef), Lasuang 1,2 (soprano clef), Lasuang 3,4 (soprano clef), and G Tambua (bass clef). The notation includes various rhythmic patterns and melodic lines for each instrument.

Oyak Ambacang

Transkrip: Susandra Jaya, S.Sn., M.Sn

Musical score for Oyak Ambacang, measures 1-3. The score is written in 2/4 time and consists of three systems. Each system contains three staves: Talempong (treble clef), Lasuang 1,2 (soprano clef), and G Tambua (bass clef). The notation includes various rhythmic patterns and melodic lines for each instrument.

Tara kolak kolak (Gandang Lasuang)

Transkrip: Susandra Jaya, S.Sn., M.Sn

Musical score for Tara kolak kolak (Gandang Lasuang), measures 1-3. The score is written in 8/8 time and consists of three systems. Each system contains three staves: Talempong (treble clef), Lasuang (soprano clef), and Tambua (bass clef). The notation includes various rhythmic patterns and melodic lines for each instrument.

Joet
(Gandang Lasuang)

Transkrip: Saandjaja S.S., M.Si

Analisis Musikal Talempong Gandang Lasuang

Analisis musikal ini dilakukan berdasarkan data-data yang diperoleh dilapangan ketika perekaman dan proses pemahaman pada tradisi Talempong Gandang Lasuang. ada beberapa pertimbangan dan analisis yang kami lakukan berdasarkan repertoar dan pertunjukan yang sudah dilakukan pada seni tradisi ini. Repertoar-repertoar lagu ensambel Talempong Gandang Lasuang mempunyai karakter dari masing-masing lagunya. Perbedaan birama, aksentuasi frase melodi, interlocking dan sebagainya memberikan rasa dan karakter yang khas. Dari repertoar tersebut ada beberapa hasil analisis yang dilakukan berdasarkan unsur musikal yang terdapat dalam vokabuler Talempong Gandang Lasuang, yaitu:

1. Analisis birama Talempong Gandang Lasuang

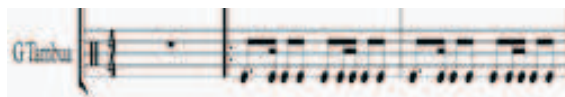
Beberapa repertoar tersebut bila dilihat dari birama lagu, karakter lagu, dan pola ritme, terdapat dua bentuk dan karakter. kalau dianalisa dari sistem notasi konven-

sional yaitu: birama 4/4 dan 6/8. Dua birama ini lebih dominan dalam repertoarnya seperti dalam lagu *oyak ambacang* dan *gadabah mudiak aia* memakai birama 4/4 dengan pola ritme *lasuang*, seperti dalam notasi di bawah ini:



Ada dua pola ritme yang dimainkan pada pola ritme *lasuang*. Pola ritme *lasuang* dimainkan oleh empat orang dengan dua pola ritme yang berbeda antara *lasuang* 1,2 dan pola ritme *lasuang* 3,4. Perjalanan pola ritme seperti ini pada *lasuang* disesuaikan dengan perjalanan melodi yang dimainkan oleh talempong.

Begitu juga pola ritme yang dimainkan oleh *gandang tambua* seperti dalam notasi di bawah ini:



Gandang tambua juga berfungsi sebagai pembawa ritme sesuai dengan frase-frase melodi yang dibawakan talempong. Gabungan dari dua instrumen ini, yaitu *lasuang* dan *gandang tambua* lah yang memberikan kekuatan pada melodi talempong.

Kekuatan pola ritme di atas sangat dipengaruhi oleh perjalanan melodi pada frase-frase melodi talempong. Ada beberapa frase yang dimainkan setiap lagunya. Dalam sampel di bawah ini, salah satu frase pada lagu *Oyak Ambacang*, yaitu pada notasi di bawah ini:



Frase-frase melodi talempong birama 4/4 inilah yang dijadikan sebagai kekuatan

dalam tradisi Talempong Gandang Lasuang, yaitu dari keunikan pola pola ritme yang dimainkan oleh *lasuang* dan *gandang tambua*.

Kemudian analisa musikal yang berhubungan dengan birama 6/8 dianalisa pada lagu *Joget*, seperti pada notasi di bawah ini:



Pola ritme pada notasi ini merupakan perpaduan empat orang pemain *lasuang* yang yang memainkan pola ritme yang berbeda dalam birama 6/8. Kemudian selanjutnya pola ritme *gandang tambua* dengan birama 6/8, seperti pada notasi di bawah ini:



Pola ritme *gandang tambua* ini juga memberikan hentakan dan aksentuasi sesuai dengan perjalanan melodi pada talempong. Analisis berikutnya, yaitu birama 6/8 yang dimainkan talempong, seperti dalam notasi di bawah ini:



Birama ini sangat menarik ketika ensemble ini membawakan repertoar seperti lagu *Si Siti*, *Joget* dan *Tara Kolak Kolak*. Pola perjalanan melodi dan ritme birama 6/8 pada lagu *Joget* ini merupakan rangkaian perjalanan melodi serta ritme *lasuang*, *gandang tambua*, dan talempong sehingga menimbulkan harmonisasi tradisi yang menarik.

2. Frase melodi Talempong

Masing-masing repertoar lagu lagu Talempong Gandang Lasuang mempunyai

frase-frase. Pembagian frase pada tiap lagu berbeda-beda sesuai dengan siklus melodinya. Dengan adanya frase tersebut mempermudah cara pembelajaran dan analisis musikalnya. Pada pembahasan dan analisis ini hanya mengambil contoh satu repertoar saja, yaitu pada lagu *Joget*. Adapun frase pertama pada talempong, yaitu seperti pada notasi di bawah ini:



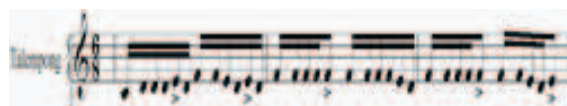
Frase pertama ini ada satu setengah birama dari perjalanan melodi. Kemudian, melodi tersebut dilanjutkan dengan adanya transisi untuk masuk pada frase kedua seperti pada notasi di bawah ini:



Transisi ini merupakan sebagai pengantar pada bagian berikutnya. Kemudian dilanjutkan dengan frase kedua, seperti pada notasi di bawah ini:



Frase kedua berjumlah dua birama, pengulangan pada frase ini tergantung dari keinginan senimannya dalam memainkan talempong. Kemudian dilanjutkan dengan frase ketiga, seperti pada notasi:



Pada frase ketiga terdapat tiga birama yang dimainkan. Siklus ini diulang beberapa kali sesuai dengan keinginan senimannya. Kemudian, perjalanan melodi kembali kepada frase kedua yang juga dilakukan

beberapa kali. Kemudian dilanjutkan kembali pada frase pertama dengan perjalanan melodi dan transisi seperti pada notasi di bawah ini:



Frase satu, dua, dan tiga ini terus diulang-ulang sampai beberapa kali tiap frasenyanya, kemudian dilanjutkan pada frase terakhir, yaitu frase penutup pada lagu *Joget* seperti pada notasi di bawah ini:



Penutup lagu merupakan kode akhir dari lagu yang bisa dirasakan oleh semua pemain. Kode penutup yang dibawakan melodi talempong biasanya sudah bisa dirasakan oleh setiap pemain, khususnya pemain *lasuang* dan *gandang tambua*, sehingga kapan waktu masuknya penutup lagu sudah bisa saling memahami.

3. Aksentuasi ensambel

Aksentuasi pada ensambel Talempong Gandang Lasuang merupakan salah satu ciri khas musikal yang tidak terdapat pada ensambel talempong lainnya di Minangkabau. Ciri khas ini adalah suatu kekuatan yang membuat ensambel ini berbeda dengan yang lain. Kekhasan tradisi ini muncul ketika lagu-lagu yang dibawakannya adalah berbirama 6/8 seperti yang terdapat pada lagu *Joget*, *Si Siti* dan *Tara Kolak-kolak*. Contoh notasi di bawah ini diambil dari salah satu repertoar, yaitu lagu *Joget* dengan notasi, sebagai berikut:

Semua simbol (>) yang berada di atas dan di bawah not tersebut merupakan aksentuasi yang menjadi ciri khas Talempong Gandang Lasuang.

4. Pantun-pantun dalam pertunjukan Talempong Gandang Lasuang

Pada seni tradisi ini, kehadiran pantun dalam merespon lagu Talempong Gandang Lasuang sangat menarik. Pantun-pantun ini muncul di sela-sela permainannya. Pantun yang diungkapkan merupakan perasaan seniman yang dirasakan atau dialaminya. Pantun yang dibawakan sangat beragam, mulai dari ungkapan kesedihan, kegembiraan, maupun pantun-pantun jenaka. Pantun ini dibawakan oleh para pemain pada ensambel Talempong Gandang Lasuang. Kesempatan yang diberikan kepada pemain sangat terbuka lebar, siapapun boleh membawakan pantun baik pemain *lasuang*, pemain *gandang tambua*, bahkan pemain talempong.

Adapun syair-syair pantun yang dibawakan tersebut, seperti dalam ungkapan di bawah ini:

*Padusunan jo Kampuang Gadang
Babelok jalan ka pasa pagi
Usah onggak gadang gadang
Diesek saku indak baisi*

Kemudian pantun yang pertama dibalas dengan pantun berikutnya, seperti syair di bawah ini:

*Bali pinungkuik ka kurai taji
Sarato mangkuak jo lapek koci
Makoe saku ambo ndak baisi
Dek anak mintak balanjo saban haghi*

Ketika balasan pantun kedua, ensambel Talempong Gandang Lasuang kembali hadir dengan sorak-sorai riuh penonton merespon isian pantun-pantun yang dibawakan. Respon gerak-gerak dari penonton dengan tarian-tarian spontan pun muncul dengan tiba-tiba, sehingga permainan ensambel

ini pun juga semakin menarik. Permainan balas pantun ini merupakan salah satu sajian yang menarik karena isian-isian pantun yang mengena dan *update* dengan suasana dan kondisi kekiniannya.

Pengembangan Ensambel Talempong Gandang Lasuang

Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan serta kemungkinan-kemungkinan yang bisa dikembangkan dan inovasi dalam bentuk yang lebih menarik, maka ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan peneliti untuk rancangan berikutnya. Pertimbangan ini sudah dianalisis sesuai dengan kondisi dan situasi seni tradisi ini di tengah masyarakat. Adapun rancangan yang akan dilakukan dalam pengembangan seni tradisi ini pada tahap selanjutnya, yaitu:

1. Pengembangan instrumen dalam ensamble Talempong Gandang Lasuang

Salah satu upaya yang dilakukan dalam usaha pengembangan dan inovasi pada ensambel Talempong Gandang Lasuang, yakni dengan penambahan instrumen pada ensambel tersebut. Tujuannya, untuk memperkaya warna bunyi dan karakter melodi pada aksentuasi dari tradisinya. Penambahan pada *lasuang* dengan menghadirkan *lasuang* yang dibuat lebih besar dengan lobang *lasuang* yang besar juga. Tambahan *lasuang* ini akan menimbulkan bunyi yang lebih rendah dan terkesan bas, dan sangat cocok sebagai pembawa irama dengan aksentuasi *beat*. Kehadiran warna bas pada *lasuang* memberikan kekuatan musikal yang lebih rendah, dan digarap dengan maksimal sesuai dengan karakter dari lagu lagu yang dimainkan.

Selain penambahan *lasuang*, juga dilakukan penambahan pada instrumen *gandang* (perkusi membran). Kehadiran *gandang* bermuka dua yang lebih kecil dari *gandang* yang ada pada bentuk tradisinya, memberikan warna bunyi *hight*, bertujuan untuk memperkaya pola ritme dengan li-



Gambar 3. Instrumen Talempong
(Foto: Susandrajaya, 2017)



Gambar 5. Instrumen Gendang *Tambua*
(Foto: Susandrajaya, 2017)



Gambar 4. Instrumen lasuang (lesung)
(Foto: Susandrajaya, 2017)



Gambar 6. Gandang Sarunai
(Foto: Susandrajaya, 2017)

patan-lipatan pola ritme yang lebih rapat dari konsep *gandang tambua* yang biasa dimainkan. Fungsi *gandang tambua* tambahan ini selain memperkuat dan mempertegas pola ritme juga untuk memperkaya warna bunyi, agar ensambel ini terasa lebih hidup dan menarik.

Foto instrumen ensambel Talempong Gandang Lasuang yang terdapat di Desa Sikapak Timur Kota Pariaman dapat dilihat pada gambar 3, 4, dan 5. Adapun foto *gandang sarunai* yang merupakan pengembangan dari instrumen tradisi Talempong Gandang Lasuang dapat dilihat pada gambar 6.

Penambahan instrumen *gandang sarunai* bertujuan untuk menyeimbangkan bunyi *gandang tambua* yang *low*. Warna yang sedikit lebih tinggi dari bunyi *gandang tambua* akan memberikan kekayaan bunyi dalam pertunjukannya. Pola ritme yang dimainkan agak rapat yang disesuaikan dengan aksentuasi dari pola ritme *gandang tambua*.

Kehadiran momongan berfungsi untuk memperkuat unsur melodis yang ada pada talempong, karena bunyi momongan sedikit lebih rendah dari warna bunyi talempong. Dengan demikian, kehadiran momongan memperkuat modus-modus yang ada pada repertoar tradisinya. Dengan menghadirkan pola melodi yang agak renggang dari pada pola melodi talempong.

Karakter bunyi sarunai menghasilkan bunyi yang sangat berbeda dengan bunyi talempong. Instrumen tiup ini bisa menghasilkan nada yang panjang dan pendek sesuai dengan tiupan yang dihasilkan oleh pemainnya. Bunyi sarunai ini sangat membantu ensambel Talempong Gandang Lasuang dalam pertunjukannya. Instrumen melodis ini bisa saling berinteraksi dengan instrumen melodis lainnya dalam memainkan frase-frase melodi pada lagu yang dimainkan pada Talempong Gandang Lasuang.



Gambar 7. Momongan
(Foto: Susandrajaya, 2017)



Gambar 8. Pupuik Sarunai
(Foto: Susandrajaya, 2017)

2. Pengembangan Musikal

Pengembangan musik yang dimaksud adalah adanya penggarapan musik dengan pengembangan ritme, melodi dari frase-frase talempong, maupun pola pola ritme yang dimainkan besumber pada tradisi tersebut. Adanya rancangan pengembangan musik ini dengan tujuan terhindarnya dari kesan monoton yang sering ada pada seni tradisi. Dalam seni pertunjukan permasalahan ini menjadi sangat penting, karena salah satu penyebab seni tradisi itu tidak diminati lagi oleh masyarakatnya karena kemonotonan dan terasa membosankan. Bisa saja seniman pelakunya tidak menyadari akan hal tersebut, karena terlalu asik dengan permainannya, tapi bagi penikmat/ penonton ini merupakan suatu dilema. Pengembangan musik ini dilakukan tetap dalam kaidah kaidah yang ada dalam tradisinya, unsur garap dan inovasi disini menjadi sangat penting agar perhatian dari masyarakat sekitar kembali mencintai tradisinya. Hal ini sependapat dengan Sumarjo yang dikutip dari Wikandia (2016) menegaskan bahwa: manusia menciptakan sesuatu bukan dari kekosongan, manusia mencipta sesuatu dari yang telah ada sebelumnya, setiap seniman menjadi kreatif dan besar karena bertolak dari bahan yang telah tercipta sebelumnya.

Repertoar repertoar lagu ensemble Talempong Gandang Lasuang mempunyai karakter dari masing masing lagunya. Per-

bedaan birama, aksentuasi frase melodi, interlocking dan sebagainya memberikan rasa dan karakter yang khas. Dari beberapa repertoar tersebut dilihat dari birama, karakter lagu dari pola ritme terdapat dua bentuk dan karakter kalau di analisa dari sistem notasi konvensional, yaitu birama 4/4 dan 6/8. Dua birama ini lebih dominan dalam repertoarnya seperti dalam lagu *oyak ambacang* dan *gadabah mudiak aia* memakai birama 4/4.



Pola *lasuang* yang dimainkan oleh empat orang dengan dua pola ritme yang berbeda antara *lasuang 1,2* dan pola ritme *lasuang 3,4*. Perjalanan pola ritme seperti ini pada *lasuang* disesuaikan dengan perjalanan melodi yang dimainkan oleh talempong. *Gandang tambua* juga berfungsi sebagai pembawa ritme sesuai dengan frase frase melodi yang dibawakan talempong. Gabungan dari dua instrumen ini yaitu *lasuang* dan *gandang tambua* lah yang memberikan kekuatan pada melodi talempong

Adanya usaha pengembangan musik ini dilakukan berdasarkan kesan dan nu-

ansa yang dirasakan dari repertoar tradisinya, agar pertunjukan yang disuguhkan jadi menarik sebagai seni pertunjukan. Untuk mewujudkan pertunjukan tersebut, ada beberapa pengembangan dilakukan dari berbagai sisi, yaitu pola ritme *gandang tambua* dan pola ritme *lasuang*. Pola ritme *gandang tambua* sebagai pengatur ritme pada tradisi Talempong Gandang Lasuang menjadi sangat penting, karena fungsinya sebagai pengatur tempo dan pemberi warna bunyi *low* dalam ensambelnya. Bentuk pengembangan pola ritme yang dilakukan pada instrumen *gandang tambua* tersebut seperti pada notasi berikut:



Pola asli *gandang tambua* lagu *Oyak Ambacang*. Beberapa pola pengembangan *gandang tambua* yang dilakukan dengan ritme:



Pengembangan pola 1



Pengembangan pola 2



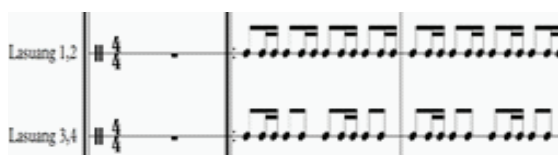
Pengembangan pola 3



Pengembangan pola 4

Pola ritme *lasuang* juga mempunyai kekuatan yang sangat penting dalam ensambelnya, hentakan bunyi *lasuang* sebagai pembawa ritme dengan bunyi yang khas (*hight*) sangat dominan pada repertoarnya.

Sistem permainan *lasuang* yang memberi aksentuasi pada irama talempong sangat memungkinkan untuk dikembangkan dan dilakukan inovasi. Sistem interlocking pada *lasuang* sangat memungkinkan untuk dikembangkan sehingga akan menjadi permainan bunyi yang saling berinteraksi. Berikut ini bentuk pengembangan yang dilakukan ber-sumber dari repertoar tradisinya, dengan pola ritme sebagai berikut:



Dari pola ritme di atas, yang ada hanya dua pola ritme dikembangkan menjadi beberapa pola ritme yang saling interlocking dalam memberikan aksentuasi merespon melodi. Pengembangan *lasuang* yang dilakukan seperti pada pola ritme di bawah ini:



Pengembangan unsur melodi dilakukan dengan pengembangan frase-frase yang terdapat pada melodi talempong dengan tetap mempertahankan modus modus yang ada pada repertoar tradisinya. Kekuatan modus modus ini juga dipertegas dengan

tambahan instrumen melodis seperti momongan dan *sarunai* yang juga memainkan frase-frase yang ada pada melodi talempong secara bergantian. Kehadiran instrumen tambahan pada ensambel ini memberikan warna yang menarik dalam memberikan kekayaan pertunjukan.

3. Pengembangan Bentuk dan Estetika Pertunjukan

Permasalahan yang sering terjadi pada seni tradisi yaitu sudah tidak diminati lagi oleh masyarakat. Begitu juga yang terjadi pada seni tradisi Talempong Gandang Lasuang. Eksistensi yang nyaris hilang perlu dilakukan adanya pengembangan maupun inovasi agar seni tradisi ini kembali dilirik masyarakatnya. Dari hasil riset dan analisa, memang terjadi kemunduran yang sangat signifikan pada tradisi Talempong Gandang Lasuang sejak tahun 1990an. Kemunduran tersebut terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengaruh perkembangan zaman yang pesat dengan teknologi yang mutakhir.

Kemajuan teknologi yang sangat pesat dewasa ini telah mengubah sendi-sendi kehidupan masyarakat. Teknologi yang semakin mutakhir tersebut menawarkan berbagai kemudahan serta gaya hidup baru yang terkadang justru meninggalkan pola pola lama yang bersifat tradisional (Rizal & Anwar, 2017). Pergeseran nilai nilai yang terjadi di masyarakat (eksternal) dan perlakuan yang jalan di tempat oleh seniman tradisi terhadap tradisi yang dimainkannya (internal) merupakan faktor utama kemunduran seni tradisi.

Berpijak pada perihal kemunduran ensambel Talempong Gandang Lasuang, kiranya tidak salah jika usaha menghidupkan seni pertunjukan tradisional patut dibicarakan. Pada kenyataannya, adanya pengaruh dari luar tradisi membuat semakin menghilangnya keberadaan seni tradisi di tengah masyarakat. Pandangan yang menganggap segala sesuatu yang baru, yang datang dari

luar sebagai tanda kemajuan, dan tanda kehormatan, sedangkan segala sesuatu yang keluar dari rumah sendiri sebagai “kampungan”, dan ketinggalan zaman, pada dasarnya disebabkan oleh kekurangpahaman akan perbendaharaan kesenian sendiri. Sesungguhnya, seni tradisi merupakan suatu kekayaan yang mesti dipelihara keberadaannya (Sedyawati dalam Yurnalis 2012: 394).

Menyikapi permasalahan tersebut, harus ada usaha-usaha pembaharuan yang dilakukan agar seni tradisi Talempong Gandang Lasuang kembali diminati dan dicintai sebagai kekayaan lokal yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Ketika Talempong Gandang Lasuang ini dimainkan dengan materi musikal saja (audio), walaupun sudah dilakukan inovasi dan dikembangkan, namun belum memberikan perubahan yang berarti dalam perkembangannya. Maka, pertimbangan visual yang diciptakan akan membuat tradisi ini lebih mendapat tempat di hati masyarakat. Jadi, konsep seni pertunjukan dengan pertimbangan audio visual dalam tradisi ini sangat memungkinkan untuk dilakukan. Rancangan untuk memasukkan unsur lain selain musik, yaitu menciptakan gerak-gerak tarian untuk memperkuat musikal yang ada. Gerak tarian yang diciptakan tersebut tetap disesuaikan dengan konsep filosofi dari judul lagu yang ada pada tradisi Talempong Gandang Lasuang, dengan alasan bahwa jika kesenian hanya menjadi objek yang dikemas tanpa bermuara pada proses budaya masyarakat, akan memperlemah budaya itu sendiri (Dewi, 2016).

Konsep tarian yang diciptakan ini tetap bersumber dari aktifitas ibu-bu di dapur dengan segala gurauan (*kurenah*)-nya. Pengembangan gerak yang digarap tidak seperti gerak tari yang biasa dilakukan di sekolah atau perguruan tinggi seni, seperti tari hiburan, sendratari atau tari kontemporer. Tetapi, gerak-gerak yang sifatnya merespon bunyi dengan gerak-gerak ringan

dengan menggunakan properti peralatan dapur yang beragam. Konsep tarian ini tidak baku, tapi yang diinginkan adalah gerak-gerak yang lahir dari seniman yang sesuai dengan usianya. Respon gerak yang dilakukan ini akan mengalir begitu saja sesuai dengan karakter lagu yang dimainkan pada ensemble Talempong Gandang Lasuang.

Selain penambahan gerak, bentuk dan struktur pertunjukan juga menjadi pertimbangan dalam inovasi yang dilakukan. Konsep ini berhubungan dengan alur, struktur, dan paket pertunjukan yang dirancang. Bentuk dan struktur pertunjukan bisa saja berbeda-beda dalam tiap repertoar. Pembagian antara intro, isi, dan penutup sangat menjadi pertimbangan dalam repertoarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Hardjana dalam Yurnalis (2012) bahwa bentuk adalah ruang imajiner. Ketika seorang pencipta bermain di dalamnya, karena pada hakekatnya, manusia itu terbatas, terpenjara dalam batasan, maka dalam bentuk ruang imajiner itulah seorang kreator membatasi dirinya; apakah seseorang akan bermain di dalam ruang permainan waktu (musik), karena musik adalah permainan waktu dalam gerakan bunyi (Yurnalis, 2012: 393). Di sisi lain, Humardani dalam Prihatini (2008: 121) berpendapat bahwa bentuk adalah bangunan atau wujud yang tampak. Dalam kesenian, bentuk (wadah) yang dimaksud adalah bentuk fisik, yaitu bentuk yang dapat diamati, sebagai sarana untuk menerangkan isi mengenai nilai-nilai atau pengalaman jiwa *wigati*.

Masing-masing instrumen akan memberikan kekuatan dalam unsur komposisi garapan, kekuatan tersebut akan lebih variatif dan sangat kontekstual dengan repertoarnya ketika digarap pada saat yang tepat. Sentuhan pengembangan bentuk dan struktur ini dianggap menjadi suatu yang berarti ketika disosialisasikan kepada seniman sebagai pelakunya.

Pertimbangan estetika seni pertunjukan ini memberikan nilai tambah terhadap keberadaan seni tradisi Talempong Gandang Lasuang di tengah masyarakatnya. Sukerta (2012: 504) mengungkapkan bahwa kedudukan estetika dalam karawitan (musik) sangat strategis (penting) karena estetika sebagai "roh". Artinya, sasaran atau obyek akhir dari sajian musik. Mungkin saja pelaku tradisi tidak menyadari pentingnya poin ini bagi seni pertunjukan, karena dipengaruhi oleh pengalaman dan apresiasi yang kurang terhadap perkembangan seni pertunjukan dewasa ini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukerta (2012: 505) bahwa estetika dibentuk oleh berbagai faktor yang sangat kompleks. Artinya, berbagai unsur yang menentukan, satu dengan yang lainnya selalu terkait, yaitu mulai dari kemampuan individu dan karakter para seniman penciptanya sampai dengan lingkungannya (konteks).

Ketika seni tradisi tersebut dikemas dengan baik sesuai dengan estetika seni pertunjukan yang terencana, akan memberikan roh dan keagungan pada tradisinya. Seni tradisi tersebut menjadi eksotik dan mahal dalam pandangan dunia sekarang yang sudah terkontaminasi dengan teknologi yang mutakhir. Rancangan ini sangat perlu disosialisasikan agar seniman tradisi menyadari bahwa mereka punya kekhasan dan kekayaan yang tidak ada pada daerah lain, yang membuat mereka bangga dan makin mencintai keunikan yang dimilikinya.

SIMPULAN

Kesederhanaan seni tradisi terkadang berimbas terhadap kurang diminati dan berkembangnya seni tradisi tersebut di tengah masyarakat pendukungnya. Hal ini bisa saja disebabkan karena kuatnya pengaruh perkembangan seni dari luar, atau bahkan karena kurang apresiasi dan kurang mengenalnya masyarakat terhadap

tradisi yang mereka miliki. Tanpa mereka sadari bahwa seni tradisi merupakan salah satu kekayaan yang mampu menggambarkan karakter dan keanekaragaman masyarakat pendukungnya, seperti halnya ensambel Talempong Gandang Lasuang. Oleh karenanya, sebelum tradisi ini benar-benar punah, perlu dilakukan usaha membangkitkannya kembali, tentunya dengan melakukan pengembangan dan inovasi sesuai zamannya. Tujuannya, agar seni tradisi yang sederhana ini bisa kembali diminati dan mendapat tempat di tengah masyarakat pemiliknya, dan dapat dijadikan sebagai media hiburan yang lebih menarik bagi masyarakat penikmatnya. Hal ini juga berdampak terhadap perkembangan seni tradisi, dan yang lebih penting juga berdampak ekonomis, terutama bagi seniman ensambel musik Talempong Gandang Lasuang itu sendiri.

Pengembangan dan inovasi yang dilakukan tetap mempertimbangkan kaidah-kaidah yang terdapat pada seni tradisi tersebut, yakni tanpa menghilangkan unsur-unsur tradisi yang terdapat di dalamnya. Hal ini dilakukan agar seni tradisi Talempong Gandang Lasuang tidak kehilangan roh tradisinya. Dengan demikian, masyarakat pemiliknya tidak merasa kalau tradisi mereka telah mengalami perkembangan dan dilakukan inovasi mengikuti perkembangan dan kemajuan masyarakatnya. Pengembangan tersebut dilakukan dari berbagai aspek, baik yang berhubungan dengan ensambel, musikal dan estetika pertunjukan musik itu sendiri.

Meski dilakukan inovasi terhadap musik seni tradisi Talempong Gandang Lasuang, instrumen yang digunakan tetap mempertahankan instrumen tradisi yang digunakan pada ensambel tersebut, sehingga nilai dan bentuk tradisinya masih dapat dipertahankan. Meskipun dalam pengembangannya, menggunakan instrumen tambahan melodi lagu seperti dise-

butkan pada pembahasan di atas, namun tidak akan menghilangkan konsep musikal Talempong Gandang Lasuang, sehingga musik ini dapat dilihat secara nyata tetap menampakkan wujud tradisinya.

Begitu juga dengan repertoar lagu yang dikembangkan, tidak menghilangkan nuansa gaya tradisi dari ensambel Talempong Gandang Lasuang. Meski dilakukan pengembangan garapan pada melodi lagu, penikmat musik tersebut tetap dapat merasakan nuansa seni tradisi tersebut. Dengan demikian, upaya memelihara seni tradisi sebagai salah satu usaha pelestarian budaya bangsa sebagai identitas masyarakat dapat diwujudkan.

Upaya pengembangan dan pelestarian seni tradisi Talempong Gandang Lasuang bisa dilaksanakan, tentunya tidak terlepas dari dukungan dan kerjasama berbagai pihak, baik itu dukungan dari pihak pemerintah, masyarakat, seniman bahkan lembaga yang bergerak dalam pengembangan dan pelestarian seni tradisi tersebut. Begitu juga, dukungan dari para akademisi yang bisa melakukan penelitian terhadap seni tradisi, dan mampu melihat atau menyimpulkan penyebab atau faktor yang memengaruhi mengapa seni tradisi mengalami kemunduran. Selanjutnya, mereka mampu menemukan konsep dan solusi untuk pengembangan dan keberlanjutan seni tradisi di tengah masyarakat pendukungnya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Kemenristekdikti yang telah memberikan bantuan dana hibah penelitian sesuai dengan proposal yang diajukan. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Rektor ISI Padangpanjang yang telah memberi dorongan dan ijin dalam melaksanakan penelitian ini, serta terimakasih kepada ketua LPPMPP ISI Padangpanjang yang telah menjadi penghubung antara peneliti dan Kemenristekdikti. Tanpa adanya dukungan

dari pihak-pihak di atas, sangat mustahil penelitian ini akan dapat terlaksana dan terselesaikan dengan lancar.

Daftar Pustaka

- Backus, J. (1977). *Foundations of Music*. New York: W.W. Norton & Company. Inc. 500 Filth Avenue.
- Dasiharjo & Rustiyanti, S. (2010). Pengembangan Potensi Seni Tradisi sebagai Obyek Daya Tarik Wisata Daerah, *Panggung* 20 (2), 120–132.
- Dewi, H. (2016). Keberlanjutan dan Perubahan Seni Pertunjukan Kuda Kepang di Sei Baman. *Panggung* 26 (2), 139-150. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v26i2.172.g222>.
- Moleong, L. J. (1991). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, S. (2014). *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Prihatini, N. S. (2008) *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu Jawa Tengah Suatu Kajian Budaya*. Disertasi pada Kajian Budaya, Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Sukerta, P. M. (2012) Estetika Karawitan Bali. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Dewa Ruci* 7 (3), 1412-1481.
- Rizal, E., & Anwar, R. K. (2017). Media Seni Budaya Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Mendukung Pengembangan Pangan di Kecamatan Rancakalong Sumedang. *Panggung*, 27 (2), 144–156. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v27i2.256.g257>
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wikandia, R. (2016). Pelestarian dan Pengembangan Seni Ajeng Sinar Pustaka pada Penyambutan Pengantin Khas Karawang. *Panggung* 26, (1), 58–69. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v26i1.162.g213>.
- Yurnalis. (2012). Perubahan dan Keberlangsungan Musik Katumbak di Limau Puruik Pariaman Sumatera Barat. *Dewa Ruci* 7 (3), 391–409. Retrieved from <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/dewaruci/article/view/1037/1029>.